

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI ERA DIGITAL BUNDA CERDAS CAKAP DIGITAL

Nuning Kurniasih¹

Program Studi Perpustakaan dan Sain Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
e-mail: nuning.kurniasih@unpad.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan perempuan di era digital mengacu pada bagaimana perempuan mampu mengoptimalkan potensi mereka untuk mengambil keputusan terbaik di hidup mereka, bagaimana perempuan memiliki posisi tawar yang kuat dan bagaimana perempuan memberikan energi positif dalam membangun diri, keluarga, lingkungan terdekat dan masyarakat luas dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). TIK telah berperan dalam mendukung pengembangan sumber daya dan kapasitas perempuan, namun demikian masih ada kesenjangan digital terutama menyangkut sumber daya manusia. Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tanjungsari Sumedang memandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan perempuan tentang literasi digital dengan menyelenggarakan “*Workshop* Bunda Pintar: Pemberdayaan Perempuan di Era Digital”. Dalam pelaksanaannya, Forum TBM Tanjungsari Sumedang mengajak penulis untuk berpartisipasi menjadi salah seorang narasumber. Khalayak sasaran terdiri atas ibu-ibu penggerak PKK, guru dan mahasiswa, berjumlah 40 orang. *Workshop* dilaksanakan pada 24 Juli 2023 di Kantor SKB Sumedang. Materi *workshop* mencakup peran perempuan di era digital, peran perempuan dalam transformasi digital, pemahaman pada ruang digital dan kualifikasi perempuan melek digital. Berdasarkan pengamatan penulis, semua peserta *workshop* mengikuti sesi *workshop* dari awal sampai selesai, mereka antusias berpartisipasi dalam sesi tanya jawab/diskusi, pertanyaan-pertanyaan mereka relevan dengan materi *workshop*, dan mereka menyatakan pengetahuan mereka bertambah dan bermanfaat. Semua itu menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dengan literasi digital diharapkan perempuan Indonesia bergerak memberikan inspirasi, memimpin perubahan dan membawa generasi muda bertransformasi mewujudkan Indonesia Digital.

Kata kunci: Perempuan Di Era Digital, Pemberdayaan Perempuan, Literasi Digital, Bunda Pintar, Perempuan Cakap Digital

Abstract

Women's empowerment in the digital era refers to how women are able to optimise their potential to make the best decisions in their lives, how women have a strong bargaining position and how women provide positive energy in building themselves, their families, their immediate environment and the wider community by utilising information and communication technology (ICT). ICT has played many roles in supporting the development of women's resources and capacity, however, there is still a digital divide, especially regarding human resources. The Community Reading Gardens Forum (TBM) Tanjungsari Sumedang sees the need to increase women's knowledge of digital literacy by organising "Bunda Pintar Workshop: Women's Empowerment in the Digital Age". In its implementation, Forum TBM Tanjungsari Sumedang invited me to participate as one of the speakers. The target audience consisted of Family Empowerment and Welfare activists (PKK), teachers and students, totalling 40 participants. The workshop was held on 24 July 2023 at the SKB Sumedang Office. The workshop discussion included the role of women in the digital era, the role of women in digital transformation, understanding of digital space and the qualifications of digitally literate women. Based on my observations, all workshop participants followed the workshop session from start to finish, they enthusiastically participated in the question and answer/discussion session, their questions were relevant to the workshop theme, and they stated that their knowledge was increased and useful. All of these are indicators of the success of this community service activity. With digital literacy, it is hoped that Indonesian women will move to inspire, lead change and bring the younger generation to transform to realise Indonesia Digital Nation.

Keywords: Women In The Digital Era, Women Empowerment, Digital Literacy, Smart Mums, Digitally Literate Women

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran strategis dalam mewujudkan Indonesia Digital. Keikutsertaan perempuan Indonesia dalam dunia digital dapat dilihat dari penetrasi dan kontribusi perempuan Indonesia yang mempergunakan internet. Hasil survei APJII pada awal 2023 memperlihatkan bahwa penetrasi pengguna internet Indonesia berdasarkan gender untuk pengguna internet perempuan adalah 77,36%. Jumlah ini terpaut 1.96% dari jumlah penetrasi pengguna internet laki-laki yaitu 79.32%. Sementara itu dari jumlah kontribusi, jumlah pengguna perempuan mencapai 48,81% dan jumlah kontribusi pengguna internet laki-laki sebesar 51.19% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2023). Data ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan Indonesia dalam dunia digital masih sedikit kalah jumlahnya dari laki-laki.

Pemberdayaan perempuan di era digital tidak hanya tentang bagaimana perempuan memanfaatkan peluang bisnis di ruang digital, melainkan juga bagaimana perempuan mampu mengoptimalkan potensi mereka untuk mengambil keputusan terbaik di hidup mereka, bagaimana perempuan memiliki posisi tawar yang kuat dan bagaimana perempuan memberikan energi positif dalam membangun diri, keluarga, lingkungan terdekat dan masyarakat luas dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh perempuan telah menjangkau semua aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup, pendidikan, kesehatan, partisipasi politik, sosial, budaya, dll. TIK telah berperan dalam mendukung pengembangan sumber daya dan kapasitas perempuan (Mackey & Petrucka, 2021). TIK juga telah membantu perempuan dalam mengakses informasi dan mengembangkan semangat kewirausahaan mereka (Kurniasih, Yusup, & Kuswarno, 2018). Namun demikian, pemberdayaan perempuan di era digital masih memberikan tantangan dalam kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan, keahlian digital dan akses digital yang belum merata, serta kerentanan ekonomi akibat masih banyak perempuan yang tidak mandiri secara finansial, merupakan beberapa hal yang menyebabkan kesenjangan digital diantara perempuan Indonesia.

Komnas Perempuan menyatakan bahwa perempuan ada dalam transisi di era digital. Masih ada banyak kasus yang dialami perempuan di ruang digital. Kasus kekerasan terhadap perempuan adalah yang paling dominan. Pada tahun 1999, Komnas perempuan menerima 97 laporan kasus kekerasan berbasis siber berupa revenge porn, penyebaran malicious, pelecehan/ penindasan/ spamming di dunia maya, peniruan, penguntitan/ pelacakan di dunia maya, perekrutan di dunia maya, sexting, dan peretasan di dunia maya (Komnas Perempuan RI, 2019). Komnas Perempuan menerima hampir lima laporan kasus kekerasan di dunia maya setiap harinya. Pada tahun 2022, Komnas Perempuan menerima 1697 laporan kasus kekerasan perempuan berbasis siber (Sinomor, 2023).

Kesenjangan digital pada perempuan tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi di banyak negara lain. Pertemuan ke-67 Komisi Status Perempuan Perserikatan Bangsa-bangsa (Commission on the Status of Women/ CSW67) pada Maret 2023 menegaskan pentingnya partisipasi dan kepemimpinan perempuan dan anak perempuan dalam sains, teknologi dan inovasi; kesetaraan gender dalam akses dan penggunaan teknologi, konektivitas, literasi digital dan pendidikan; serta mengutuk peningkatan kekerasan online dan offline, pelecehan dan diskriminasi terhadap anak dan anak perempuan (UN Women, 2023). Guna mewujudkan komitmen tersebut, CSW67 merumuskan langkah-langkah mulai dari pengembangan teknologi dan layanan digital yang dibutuhkan oleh perempuan dan anak perempuan, upaya menghilangkan hambatan terhadap kesetaraan akses digital bagi perempuan dan anak perempuan hingga peningkatan ilmu data untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan (Komnas Perempuan, 2023; UN Women, 2023).

Pemberdayaan perempuan di era digital memerlukan pemahaman pada dunia digital itu sendiri. Dengan kesenjangan digital yang saat ini terjadi, maka diperlukan peningkatan pengetahuan tentang dunia digital bagi perempuan. Peningkatan pengetahuan tentang dunia digital akan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas digital pada perempuan. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi digital dengan berbagi pengetahuan tentang dunia digital kepada perempuan. Literasi digital diharapkan mampu membentuk perempuan cerdas yang cakap digital.

METODE

Pemberdayaan perempuan di era digital dimulai dengan menyiapkan sumber daya manusia (dalam hal ini perempuan) melek digital. Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Tanjungsari Sumedang memandang perlu untuk menyelenggarakan “Workshop Bunda Pintar: Pemberdayaan Perempuan di Era Digital”. Dalam pelaksanaannya, Forum TBM Tanjungsari Sumedang (selanjutnya disebut Mitra)

mengajak penulis untuk berpartisipasi menjadi salah seorang narasumber pada kegiatan tersebut.

Selanjutnya penulis melakukan analisis dan identifikasi masalah. Penulis mencari informasi lebih lanjut tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, tentang siapa khalayak sasaran atau peserta workshop dan apa saja yang ingin mereka ketahui tentang pemberdayaan perempuan. Berdasarkan informasi dari mitra, diketahui bahwa Workshop bekerja sama dengan Smartfren dan peserta Workshop adalah 40 orang terdiri atas ibu-ibu penggerak PKK, guru dan mahasiswa. Penyampaian materi berupa ceramah secara tatap muka pada 24 Juli 2023, Pukul 08.00-12.00 di Kantor SKB Kabupaten Sumedang. Adapun cakupan materi yang ingin diketahui adalah (a) Perkembangan media sosial di Indonesia; (b) Dampak perilaku bermedia sosial yang tidak bijak (c) Bagaimana menyikapi anak yang suka bermedia sosial? (d) Cara bijak bermedia sosial; (e) Pemanfaatan sosial media dalam hal positif. Berdasarkan informasi tersebut, penulis menyusun rancangan pembelajaran cakap digital untuk khalayak sasaran melalui metode ceramah.

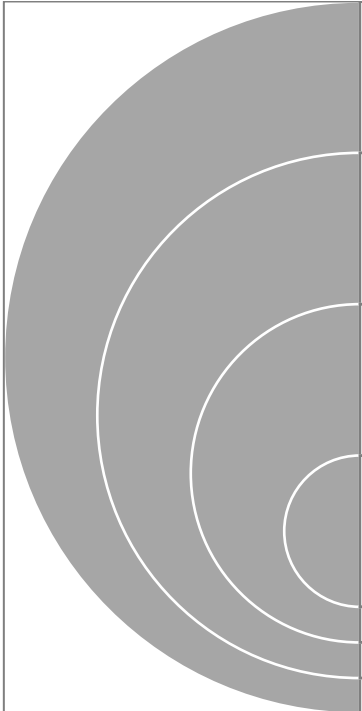
Metode ceramah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran atau pelatihan. Di dalam ceramah, narasumber menyampaikan materi pembelajaran secara lisan guna mencapai tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, secara persuasif mendorong khalayak sasaran untuk bersikap dan bertindak mempergunakan ilmu dan pengetahuan yang telah diperolehnya, serta mengembangkan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk pengembangan diri. Guna mencapai tujuan pembelajaran, metode ceramah biasanya dilengkapi dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Di dalam pembelajaran orang dewasa atau dikenal sebagai andragogi, posisi fasilitator atau narasumber dan pembelajar atau peserta pelatihan adalah sejajar (Kapur, 2015).

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, penulis menentukan indikator keberhasilan pembelajaran berdasarkan (a) Antusiasme peserta Workshop, dilihat dari peserta Workshop yang mengikuti semua sesi Workshop dan jumlah peserta yang berpartisipasi pada sesi tanya jawab atau diskusi; (b) Kesesuaian pertanyaan peserta dengan materi yang diberikan; (c) Tanggapan peserta atas jawaban yang diberikan oleh narasumber/ penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis berusaha menganalisa cakupan materi yang diberikan oleh mitra. Penulis merevisi cakupan tersebut berdasarkan pertimbangan urgensi dan durasi waktu yang tersedia. Penulis menyusun tujuan pembelajaran, menyusun cakupan materi pembelajaran dan materi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang penulis susun untuk “Workshop Pemberdayaan Perempuan di Era Digital” ini adalah (a) Khalayak sasaran memahami peran perempuan di era digital; (b) Khalayak sasaran memahami posisi perempuan dalam transformasi digital (c) Khalayak sasaran memahami ruang digital (d) Khalayak sasaran mampu berperan secara positif di ruang digital. Berdasarkan tujuan pembelajaran, maka cakupan materi yang disampaikan dapat dilihat pada gambar 1.



| | |
|---|--|
| Peran Perempuan di Era Digital | <ul style="list-style-type: none"> •Peta Jalan "<i>Indonesia Digital Nation</i>" •Peran Perempuan di Era Digital |
| Peran Perempuan dalam Transformasi Digital | <ul style="list-style-type: none"> •Pengertian Transformasi Digital •Partisipasi Perempuan dalam Transformasi Digital |
| Ruang Digital | <ul style="list-style-type: none"> •Pengertian Ruang Digital •Karakteristik Ruang Digital •Kasus-kasus di Ruang Digital |
| Perempuan Melek Digital: Kualifikasi Perempuan Melek Digital | |

Gambar 1. Cakupan Materi Pelatihan “Pemberdayaan Perempuan di Era Digital: Bunda Cerdas, Cakap Digital”

Pertama, penulis menjelaskan tentang peran perempuan di ruang digital. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) dalam peta jalan “Indonesia Digital Nation” menyebutkan ada 3 aspek yang dibangun yaitu (a) Pemerintahan digital dengan menyiapkan regulasi, kebijakan dan pengendalian digital; (b) Ekonomi digital dengan teknologi penunjang, riset dan inovasi; (c) Masyarakat digital yang terdiri atas aktivitas digital, aplikasi dan infrastruktur (Aptika Kominfo RI, 2020). Dalam peta jalan tersebut, terlihat bahwa salah satu jalan mewujudkan “Indonesia Digital” adalah menciptakan masyarakat digital dimana perempuan menjadi salah satu aset terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia. Setidaknya ada tiga peran perempuan di era digital yaitu (a) Perempuan membentuk karakter diri dan keluarga yang ditampilkan di ruang digital; (b) Perempuan berperan di lingkungannya dan dengan partisipasinya membentuk karakter bangsa di ruang digital; (c) Perempuan berperan dalam mewujudkan Indonesia Digital.

Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang peran perempuan dalam transformasi digital. Transformasi digital merupakan sebuah proses dan strategi implementasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan (Kraus et al., 2021; Vial, 2019). Partisipasi perempuan dalam transformasi digital tidak hanya memerlukan adaptasi keterampilan digital pada semua sektor kehidupan, namun juga proses bisnis dan infrastruktur yang memenuhi kebutuhan perempuan dan anak perempuan. UN Women (2023) menyebutkan bahwa perlu teknologi yang lebih inklusif dan tidak bias dengan desain dan regulasi yang berakar pada hak asasi manusia (UNwomen, 2023; Wajcman, Young, & Fitzmaurice, 2020). Dengan kesiapan infrastruktur dan regulasi yang ramah bagi perempuan, perempuan dapat bergerak memberikan inspirasi dalam transformasi digital, memimpin perubahan dengan memanfaatkan teknologi digital dan membawa generasi muda bertransformasi di era digital dengan sentuhan perempuan sebagai ibu.

Materi dilanjutkan dengan pembahasan tentang ruang digital. Penulis menjelaskan kepada khlayak sasaran bahwa ruang digital merupakan tempat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi di dunia maya, di ruang digital pengguna juga dapat melakukan pencarian, penyebaran informasi dan melakukan aktivitas lainnya seperti berbelanja online, belajar dengan mempergunakan platform e-learning, melakukan bisnis, dll. Penulis menjelaskan bahwa ada perbedaan karakteristik antara ruang digital dan ruang nyata. Salah satu perbedaan tersebut adalah tentang identitas. Di dunia maya, orang dengan mudah menciptakan dan menyembunyikan identitas, orang bisa menjadi apapun dengan menggunakan identitas palsu atau mungkin menggunakan identitas orang lain. Kemudahan dalam menciptakan identitas digital berpengaruh pada aktivitas di dunia maya. Ada orang-orang yang

kemudian melupakan etika di dunia nyata dalam berkomunikasi di dunia maya, ada orang-orang yang melakukan penyalahgunaan media digital sehingga melakukan aktivitas-aktivitas yang melanggar norma dan hukum, sehingga membawa pada sanksi sosial atau konsekuensi hukum seperti yang tercantum pada Undang-undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Penulis kemudian memaparkan beberapa contoh kasus-kasus di ruang digital seperti ujaran kebencian, perundungan di dunia maya, penipuan online, pelecehan seksual di media sosial, dll. Penulis memaparkan bahwa kasus-kasus seperti itu harus dihindari oleh khalayak sasaran dengan menjadi perempuan yang melek digital.

Penulis memaparkan bahwa kualifikasi perempuan yang melek digital adalah (a) Perempuan yang memanfaatkan ruang digital dengan bijak, Perempuan bisa menjadi diri sendiri di ruang digital, namun tetap menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menghindari perilaku yang akan menyakiti orang lain apalagi sampai membawa konsekuensi hukum; (b) Perempuan yang cerdas di ruang digital. Perempuan cerdas, akan selalu berfikir kritis, tidak mudah percaya dengan informasi yang diterimanya di dunia digital, selalu mengecek ulang kebenaran informasi yang diterimanya, tidak menyebarkan hoax, tidak mudah terprovokasi oleh berita-berita yang belum tentu kebenarannya dan selalu memfilter konten-konten yang akan dikonsumsi; (c) Perempuan yang memberikan pengaruh positif bagi keluarga dan lingkungannya, seperti dengan memberi contoh bagaimana menjaga privasi, keamanan dan etika di dunia maya, membatasi waktu dan akses terhadap konten-konten yang tidak pantas, dll; (d) Perempuan yang kreatif dan produktif di ruang digital. Perempuan aktif dan kreatif mencari peluang, seperti mencari peluang untuk meningkatkan kapasitas diri, memperkuat ekonomi keluarga, dll; (e) Perempuan yang terus mengembangkan potensi diri dengan terus menambah pengetahuan dan keterampilan diri di ruang digital, beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan teknologi digital serta berbagi ilmu pengetahuan kepada orang lain melalui ruang digital. Terakhir, penulis memberikan pengertian kepada khalayak sasaran untuk mempertimbangkan dengan hati-hati sebelum memposting sesuatu di ruang digital, karena akan meninggalkan jejak digital (digital footprint) yang sulit dihapus.

Setelah penulis selesai memaparkan materi pelatihan, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Penulis melihat antusiasme khalayak sasaran untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Pada saat sesi ini dibuka oleh moderator ada 8 peserta yang mengangkat tangan untuk bertanya/memberikan pendapatnya. Namun karena keterbatasan waktu, hanya tiga penanya yang diberi kesempatan bertanya kepada penulis. Pertanyaan pertama adalah berhubungan dengan peran guru dan orang tua dalam menghadapi anak yang lebih suka mempergunakan gadget sebagai dampak dari pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19. Menanggapi pertanyaan ini, penulis memberikan saran agar guru/orang tua mengadakan pendekatan kepada anak melalui hobi atau kegemaran anak untuk mengalihkan perhatian anak dari gadget. Orang tua/guru mengikuti kegemaran anak seperti berenang atau menggambar sehingga anak bisa melupakan gadget pada saat melakukan hobinya dan lambat laun durasi penggunaan gadget akan berkurang.

Pertanyaan ke-2 terkait peran guru dalam memberikan kesadaran kepada orang tua agar anak tidak terlalu tergantung dengan gadget dan bagaimana orang tua dapat memfilter konten-konten yang diakses anak agar anak tidak terkontaminasi konten-konten negatif. Anak yang dimaksud di sini adalah anak usia Sekolah Dasar. Menanggapi pertanyaan ini, penulis memberikan saran agar guru menjelaskan kepada orang tua tentang dampak negatif dari media digital, salah satunya adalah kecanduan internet. Apabila anak kecanduan internet maka mungkin akan mengakibatkan terganggunya perkembangan psikologi dan sosial anak. Selanjutnya orang tua diberi pemahaman tentang pentingnya menerapkan kedisiplinan, seperti membatasi waktu dan durasi pemakaian gadget, membatasi kuota internet, mendampingi anak ketika mengakses internet, memberikan pengertian tentang keterbukaan anak kepada orang tua, membatasi akses terhadap konten-konten yang mungkin tidak pantas atau membahayakan anak, dll. Berkaitan dengan filter konten, guru dapat menginformasikan kepada orang tua untuk memonitor aktivitas anak di ruang digital. Orang tua dapat memanfaatkan fitur blokir situs-situs yang tidak pantas atau berbahaya bagi anak, orang tua juga dapat mempergunakan fitur parental control pada gadget anak dan terutama sekali orang tua harus mendampingi anak ketika mempergunakan gadget dan memberikan pengertian tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh diakses.

Pertanyaan ke-3 berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas diri di era digital. Menanggapi pertanyaan ini, penulis menyampaikan bahwa kita semua harus terus belajar, menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan digital, beradaptasi ketika ada teknologi

digital baru, serta memperoleh akses untuk bergabung dengan dunia digital. Penulis juga menyampaikan bahwa dari sisi teknis mungkin keterampilan digital ibu-ibu kalah dari keterampilan anak-anak sekarang. Namun dari sisi pengalaman, kemampuan berpikir kritis dan pertimbangan dalam memanfaatkan media digital, bisa jadi Ibu-ibu lebih unggul dari anak-anak. Sehingga perempuan dari generasi imigran digital harus selalu bersama-sama dengan anak-anak perempuan dari generasi digital di dalam membangun dan memberdayakan ruang digital secara positif.

Penulis menilai bahwa pertanyaan-pertanyaan dari khlayak sasaran relevan dengan materi pelatihan yang disampaikan oleh penulis. Hal ini dapat menjadi salah satu indikator evaluasi bahwa khalayak sasaran memahami materi pelatihan. Indikator lainnya adalah selama narasumber/ penulis menyampaikan materi pelatihan, penulis melihat peserta menyimak materi dari awal sampai selesai, banyak peserta yang ingin bertanya/ menyampaikan pendapat dan peserta pelatihan menyampaikan bahwa pengetahuan mereka bertambah dan mendapat manfaat dari pelatihan yang diikutinya. Ini adalah beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa peserta antusias mengikuti pelatihan dan sekaligus menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh penulis telah memenuhi tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Pemberdayaan perempuan di era digital memiliki tantangan berupa kesenjangan digital. Peningkatan pengetahuan tentang dunia digital menjadi salah satu upaya di dalam mengurangi kesenjangan digital. Penambahan pengetahuan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas digital perempuan. Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan pengetahuan akan menjadi dasar perempuan memahami dunia digital. Dengan literasi digital diharapkan perempuan Indonesia dapat bergerak memberikan inspirasi, memimpin perubahan dan membawa generasi muda bertransformasi di era digital mewujudkan Indonesia Digital.

SARAN

Berdasarkan pengamatan penulis pada sesi tanya jawab/ diskusi, peserta pelatihan lebih banyak memberikan perhatian pada pemberdayaan perempuan sebagai ibu yang mendampingi anak-anak menggunakan gadget, oleh karena itu perlu diadakan pelatihan lebih lanjut yang lebih spesifik dengan audien yang lebih spesifik, misal pemberdayaan ibu rumah tangga di era digital, pemberdayaan perempuan bekerja di era digital, dll.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Forum Taman Bacaan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yang telah mengajak penulis untuk berpartisipasi sebagai narasumber pada “Workshop Perempuan di Era Digital” pada 24 Juli 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- aptika Kominformasi Ri. (2020). Peta Jalan “Indonesia Digital Nation” Untuk Wujudkan Birokrasi Digital = “Indonesia Digital Nation” Roadmap To Realise Digital Bureaucracy. Retrieved From Website Aptika Website: <https://Aptika.Kominformasi.Go.Id/2020/07/Peta-Jalan-Indonesia-Digital-Nation-Untuk-Wujudkan-Birokrasi-Digital/>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). Survei Penetrasi & Perilaku Internet 2023 = Internet Penetration & Behaviour Survey 2023. In Survei Apjii 2023. Retrieved From www.Survei.Apjii.Or.Id
- Kapur, S. (2015). Andragogy: The Adult Learning Theory. *Indian Journal Of Adult Education*, 76 No.2(April-June), 50–60. Retrieved From [Http://Www.Iaea-India.Org/Ijae-Aj2015.Pdf](http://Www.Iaea-India.Org/Ijae-Aj2015.Pdf)
- Komnas Perempuan. (2023). Masa Depan Hak Digital Untuk Perempuan Dan Anak Perempuan = The Future Of Digital Rights For Women And Girls. Retrieved From Siaran Pers Komnas Perempuan Website: <https://Komnasperempuan.Go.Id/Siaran-Pers-Detail/Siaran-Pers-Komnas-Perempuan-Masa-Depan-Hak-Digital-Untuk-Perempuan-Dan-Anak-Perempuan>
- Komnas Perempuan Ri. (2019). Korban Bersuara, Data Bicara: Sahkan Rancangan Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara = Victims Speak Out, Data Talk: Pass The Bill On The Elimination Of Sexual Violence As A Form Of State Commitment. Retrieved From Lembar Fakta Dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019 Website: <https://Komnasperempuan.Go.Id/Catatan-Tahunan-Detail/Lembar-Fakta-Dan-Poin-Kunci-Catatan->

- Tahunan-Komnas-Perempuan-Tahun-2019
- Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2021). Digital Transformation: An Overview Of The Current State Of The Art Of Research. Sage Open, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211047576>
- Kurniasih, N., Yusup, P. M., & Kuswarno, E. (2018). Empowerment Of Women To Support Family Economy In Sukamukti Ciamis Indonesia. In *Advances In Social Science, Education And Humanities Research* (Vol. 98). <https://doi.org/10.2991/icpsuas-17.2018.44>
- Mackey, A., & Petrucka, P. (2021). Technology As The Key To Women's Empowerment: A Scoping Review. *Bmc Women's Health*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01225-4>
- Sinomor, S. H. (2023). Kekerasan Meningkat, Lindungi Perempuan Di Era Digital = Violence On The Rise, Protect Women In The Digital Age. Retrieved From Kompas.Com Website: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/10/kekerasan-meningkat-lindungi-perempuan-di-era-digital>
- Un Women. (2023). Press Release_ Un Commission On The Status Of Women Reaffirms The Role Of Technology And Innovation, And Education In The Digital Age In Accelerating Gender Equality. Retrieved From The 67th Session Of The Commission On The Status Of Women (Csw67) Website: <https://www.unwomen.org/en/news-stories/press-release/2023/03/press-release-un-commission-on-the-status-of-women-reaffirms-the-role-of-technology-and-innovation-and-education-in-the-digital-age-in-accelerating-gender-equality>
- Unwomen. (2023). Power On: How We Can Supercharge An Equitable Digital Future. Retrieved From Unwomen Website: https://www.unwomen.org/en/news-stories/explainer/2023/02/power-on-how-we-can-supercharge-an-equitable-digital-future?Gclid=Eaiaiqobchmiqpl-87j7_Qivlcmzab0pktseayasaegiwm_D_Bwe
- Vial, G. (2019). Understanding Digital Transformation. *Journal Of Strategic Information Systems*, 1–71. <https://doi.org/10.4324/9781003008637-4>
- Wajcman, J., Young, E., & Fitzmaurice, A. (2020). The Digital Revolution: Implications For Gender Equality And Women's Rights 25 Years After Beijing. In *Un Women*.